



## Pengaruh Postingan KPU Sulsel terhadap Minat Pemilih di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Fajar

Wahyu Kurniawan<sup>1</sup>, Ira Tasya<sup>2</sup>, Fitriana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Fajar, Makassar, Indonesia

Email: [wahyukurniawanalexander@gmail.com](mailto:wahyukurniawanalexander@gmail.com), [iratasya5304@gmail.com](mailto:iratasya5304@gmail.com), [fitrianaunifa@gmail.com](mailto:fitrianaunifa@gmail.com)

Alamat : Jl. Prof. Abdurahman Basalamah No.101, Karampuang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231

\*Penulis Korespondensi

**Abstract:** *Social media has become one of the main channels for disseminating political information, particularly among young voters who are highly active online. The General Elections Commission (KPU) of South Sulawesi utilizes its official Instagram account, @kpusulsel, as a medium to provide election-related information and encourage political participation. This study aims to analyze the influence of KPU South Sulawesi's Instagram posts on voting interest among students of the Communication Studies Program at Fajar University. A quantitative approach with an explanatory method was applied, and data were collected through questionnaires distributed to 67 respondents using a purposive sampling technique. The analysis focused on aspects of message delivery, including the attractiveness of visuals, clarity of language, and relevance of information presented in the posts. The findings show that Instagram content from KPU South Sulawesi has a significant and positive impact on students' voting interest. Pearson correlation analysis demonstrated a very strong relationship ( $r = 0.976$ ), while simple linear regression confirmed that KPU's Instagram posts significantly increase voting interest, as evidenced by a calculated t-value greater than the tabulated t-value. These results suggest that social media platforms such as Instagram are not only effective tools for political socialization but also function as strategic instruments for enhancing political literacy, shaping perceptions of elections, and fostering active participation among young voters. The study highlights the importance of optimizing digital communication strategies to strengthen democratic processes and build political awareness in higher education environments.*

**Keywords:** *Instagram; KPU South Sulawesi; Political Communication; Social Media; Voting Interest*

**Abstrak:** Media sosial telah menjadi salah satu saluran utama dalam penyebaran informasi politik, khususnya di kalangan pemilih muda yang sangat aktif secara daring. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sulawesi Selatan memanfaatkan akun Instagram resminya, @kpusulsel, sebagai media untuk menyampaikan informasi terkait pemilu sekaligus mendorong partisipasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh unggahan Instagram KPU Sulawesi Selatan terhadap minat memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 67 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis difokuskan pada aspek penyampaian pesan, meliputi daya tarik visual, kejelasan bahasa, serta relevansi informasi dalam unggahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten Instagram KPU Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat memilih mahasiswa. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang sangat kuat ( $r = 0,976$ ), sementara uji regresi linear sederhana mengonfirmasi bahwa unggahan Instagram KPU secara signifikan meningkatkan minat memilih, dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, bukan hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi politik, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan literasi politik, membentuk persepsi tentang pemilu, serta mendorong partisipasi aktif pemilih muda. Penelitian ini menyoroti pentingnya optimalisasi strategi komunikasi digital untuk memperkuat proses demokrasi dan kesadaran politik di lingkungan pendidikan tinggi..

**Kata kunci:** Instagram; Komunikasi Politik; KPU Sulawesi Selatan; Media Sosial; Minat Memilih.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di abad ke-21 membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga berpartisipasi dalam kehidupan politik. Media sosial tidak lagi sekadar ruang hiburan, melainkan telah menjadi arena publik yang strategis dalam membangun opini dan kesadaran politik generasi muda (Nasrullah, 2018; McQuail, 2011). Di Indonesia, Instagram menempati posisi penting sebagai salah satu platform dengan pengguna terbanyak, terutama di kalangan pemuda dan mahasiswa yang aktif mengakses informasi setiap harinya (APJII, 2023). Dalam konteks politik, kehadiran media sosial membuka peluang baru bagi lembaga penyelenggara pemilu untuk memperkuat komunikasi politik dan meningkatkan partisipasi pemilih.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sulawesi Selatan merupakan salah satu institusi yang memanfaatkan Instagram sebagai media utama dalam menyampaikan informasi kepemiluan. Konten yang diunggah berupa infografis, video pendek, hingga kampanye interaktif dirancang untuk menarik perhatian pemilih muda dan mendorong kesadaran akan pentingnya menggunakan hak suara (KPU Sulsel, 2023). Upaya ini sejalan dengan pandangan Blumler & Katz (1974) melalui teori *Uses and Gratification*, yang menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih media yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Bagi mahasiswa, konten kepemiluan yang dikemas dengan bahasa sederhana, visual menarik, serta interaktif lebih berpotensi meningkatkan minat untuk terlibat dalam proses demokrasi.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa adalah kelompok yang paling akrab dengan media sosial, tidak semuanya memanfaatkan platform digital untuk mengakses informasi politik. Dominasi konten hiburan dan budaya populer sering kali membuat pesan politik tenggelam di tengah arus informasi (Lim, 2017). Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara potensi media sosial sebagai sarana pendidikan politik dan realitas tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pemilu. Sebagian mahasiswa lebih memilih mengonsumsi konten hiburan daripada menyimak postingan yang bersifat edukatif politik (Rachmatie, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya media sosial dalam membentuk perilaku politik generasi muda. Studi Pratiwi (2021) menemukan bahwa Instagram berpengaruh positif terhadap kesadaran politik mahasiswa, terutama melalui konten visual yang menarik. Penelitian Amalia (2022) juga menegaskan bahwa strategi komunikasi digital KPU mampu meningkatkan pemahaman pemilih pemula terkait tahapan pemilu. Sementara itu, penelitian Hidayat (2020) menunjukkan bahwa media sosial efektif sebagai sarana

mobilisasi partisipasi politik, meskipun tingkat keterlibatan audiens dipengaruhi oleh faktor kepercayaan terhadap sumber informasi.

Sayangnya, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengaruh media sosial secara umum terhadap perilaku politik generasi muda, belum banyak yang secara spesifik menyoroti peran akun resmi KPU daerah dalam memengaruhi minat memilih mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi. Padahal, mahasiswa komunikasi memiliki potensi besar sebagai pemilih kritis sekaligus agen perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh postingan Instagram @kpusulsel terhadap minat memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi politik digital, sekaligus menjadi masukan praktis bagi KPU dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih muda.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan tujuan mengukur pengaruh postingan Instagram @kpusulsel terhadap minat memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Paradigma yang digunakan adalah positivistik, di mana peneliti berperan sebagai pengumpul data melalui instrumen terstandar berupa kuesioner. Unit analisis penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang pernah mengakses konten Instagram @kpusulsel, dengan mengacu pada indikator variabel independen: visual dan bahasa, interaktivitas, serta relevansi informasi; dan variabel dependen: ketertarikan terhadap isu pemilu, keinginan menggunakan hak pilih, serta kesadaran akan pentingnya partisipasi. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin kepada 67 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif, pemilih pemula, dan pengguna Instagram. Analisis data dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel. Validitas hasil penelitian dijaga melalui penggunaan instrumen terukur serta pengolahan data dengan bantuan SPSS guna memastikan akurasi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan sejauh mana konten digital KPU Sulawesi Selatan melalui Instagram dapat membentuk minat politik mahasiswa dan mendukung partisipasi pemilih muda dalam pemilu. Validitas hasil penelitian dijaga dengan memastikan bahwa setiap indikator dioperasionalkan secara jelas dan sesuai dengan teori yang relevan, serta melalui penggunaan

software SPSS dalam analisis data guna menjamin akurasi pengolahan statistik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana konten Instagram KPU Sulawesi Selatan mampu memengaruhi minat memilih mahasiswa sebagai bagian dari pemilih muda yang kritis dan aktif di media sosial.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan aspek penting dalam penelitian kuantitatif karena menentukan sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang dimaksud. Dalam konteks penelitian ini, validitas digunakan untuk memastikan bahwa butir pertanyaan mengenai postingan Instagram KPU Sulsel dan minat memilih mahasiswa benar-benar merepresentasikan konstruk yang diteliti. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada kedua variabel memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* (0,240). Hal ini menandakan bahwa setiap item pertanyaan dinilai tepat dan mampu menangkap aspek yang ingin diukur. Dengan kata lain, mahasiswa sebagai responden dapat memahami dan merespons pertanyaan sesuai dengan maksud penelitian, sehingga data yang diperoleh dianggap sah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2019) bahwa validitas instrumen tercapai apabila instrumen tersebut benar-benar mengukur variabel yang hendak diteliti, bukan aspek lain di luar itu.

Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil meskipun diujikan pada kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas dengan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,843 untuk variabel postingan Instagram KPU Sulsel dan 0,877 untuk variabel minat memilih mahasiswa. Kedua nilai tersebut berada di atas 0,60, sehingga instrumen dapat dinyatakan reliabel atau memiliki tingkat konsistensi yang baik. Artinya, jawaban mahasiswa terhadap butir-butir pertanyaan cenderung konsisten dan dapat dipercaya sebagai representasi dari pandangan mereka terhadap konten Instagram KPU maupun minat memilih dalam pemilu.

Dengan demikian, validitas dan reliabilitas yang tinggi pada instrumen penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi analisis selanjutnya. Instrumen yang valid memastikan bahwa pertanyaan benar-benar sesuai dengan variabel penelitian, sedangkan reliabilitas yang baik menjamin konsistensi data. Kombinasi keduanya menjadikan hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Analisis Deskriptif Variabel Postingan Instagram KPU Sulsel**

Analisis deskriptif pada variabel postingan Instagram KPU Sulsel dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar menilai kualitas konten yang dipublikasikan melalui akun @kpusulsel. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu kejelasan bahasa dan tampilan visual, interaktivitas konten, serta relevansi informasi dengan kebutuhan pemilih muda. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap konten yang disajikan, dengan kategori penilaian berada pada tingkat tinggi.

Indikator yang memperoleh skor tertinggi adalah penyampaian informasi melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Mahasiswa menilai bahwa KPU Sulsel berhasil menyusun pesan secara ringkas dan komunikatif, sehingga konten yang diunggah tidak hanya informatif tetapi juga dapat diterima dengan cepat oleh audiens muda. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterbacaan pesan menjadi salah satu faktor kunci yang membuat postingan KPU Sulsel lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) yang menekankan bahwa kejelasan pesan dalam media sosial mampu meningkatkan ketertarikan audiens untuk menyimak konten politik.

Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah relevansi informasi, meskipun masih berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya persepsi bahwa beberapa konten belum sepenuhnya menjawab kebutuhan informasi mahasiswa terkait isu pemilihan. Sebagian responden menilai konten masih bersifat umum dan perlu dikaitkan lebih dekat dengan permasalahan yang dihadapi pemilih muda, seperti pentingnya suara pemilih pemula dalam menentukan arah kebijakan publik. Meskipun demikian, skor yang tetap tinggi menandakan bahwa konten Instagram KPU Sulsel tetap dipandang bermanfaat sebagai sumber informasi politik.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memperlihatkan bahwa postingan Instagram KPU Sulsel mampu menarik perhatian mahasiswa melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, visual yang menarik, dan format penyampaian yang ringkas. Namun, peningkatan pada aspek relevansi informasi menjadi penting agar konten tidak hanya sekadar menyampaikan pesan formal pemilihan, tetapi juga menyentuh kebutuhan aktual mahasiswa sebagai pemilih muda. Dengan demikian, KPU Sulsel dapat memaksimalkan peran Instagram tidak hanya sebagai media sosialisasi, melainkan juga sebagai sarana edukasi politik yang lebih kontekstual bagi generasi digital.

### **Analisis Deskriptif Variabel Minat Memilih Mahasiswa**

Analisis deskriptif pada variabel minat memilih mahasiswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar menunjukkan ketertarikan dan kesadaran dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilu. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu ketertarikan terhadap isu politik dan kepemiluan, keinginan untuk menggunakan hak pilih, serta kesadaran mengenai pentingnya partisipasi politik bagi masa depan bangsa. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat minat memilih mahasiswa berada pada kategori tinggi, yang berarti sebagian besar responden memiliki kecenderungan positif untuk terlibat dalam pemilu.

Indikator dengan skor tertinggi adalah kesadaran bahwa suara mahasiswa memiliki pengaruh penting terhadap masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami posisi strategis mereka sebagai pemilih muda dalam menentukan arah kebijakan negara. Kesadaran ini menandakan bahwa generasi muda tidak hanya melihat pemilu sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan kepentingan mereka secara politik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2022) yang menekankan bahwa pemilih muda memiliki potensi besar dalam memengaruhi hasil pemilu, khususnya ketika mereka sadar akan pentingnya partisipasi politik.

Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah aspek relevansi informasi yang diperoleh mahasiswa terkait isu politik. Meskipun tetap berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih merasa informasi yang mereka terima belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik mereka sebagai pemilih pemula. Kondisi ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi KPU Sulsel untuk menghadirkan konten yang lebih dekat dengan realitas mahasiswa, seperti isu pendidikan, lapangan kerja, dan kebijakan pemuda.

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa Universitas Fajar memiliki minat yang kuat untuk berpartisipasi dalam pemilu, terutama ketika mereka merasa bahwa suara mereka memiliki dampak nyata terhadap masa depan bangsa. Namun, agar minat tersebut dapat terkonversi menjadi partisipasi nyata, diperlukan strategi komunikasi politik yang lebih relevan, interaktif, dan kontekstual. Dengan begitu, minat memilih mahasiswa tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi benar-benar mendorong mereka untuk hadir di tempat pemungutan suara.

### Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara postingan Instagram KPU Sulsel dengan minat memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,976 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Artinya, semakin baik kualitas konten Instagram KPU Sulsel, semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk menggunakan hak pilih dalam pemilu.

Hubungan yang sangat kuat ini menegaskan bahwa Instagram bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi politik yang efektif bagi pemilih muda. Mahasiswa yang terbiasa mengakses media sosial cenderung lebih cepat menerima informasi kepilluan yang dikemas secara visual dan ringkas. Temuan ini mendukung teori *Uses and Gratification* yang menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih media sesuai dengan kebutuhan informasinya. Dalam hal ini, mahasiswa memilih Instagram sebagai sumber informasi politik yang dianggap menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka.

Selain itu, hasil korelasi ini juga memperkuat teori *Agenda Setting* McCombs dan Shaw (1972), yang menegaskan bahwa media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai isu yang penting. Konsistensi KPU Sulsel dalam menyajikan konten kepilluan di Instagram terbukti mampu memengaruhi mahasiswa untuk lebih peduli terhadap isu politik dan meningkatkan minat mereka dalam berpartisipasi pada pemilu.

Dengan demikian, uji korelasi Pearson dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa postingan Instagram KPU Sulsel memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran dan minat politik di kalangan mahasiswa. Korelasi yang sangat kuat menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi instrumen strategis bagi lembaga penyelenggara pemilu untuk memperkuat partisipasi politik generasi muda.

### Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel postingan Instagram KPU Sulsel ( $X$ ) berpengaruh terhadap variabel minat memilih mahasiswa ( $Y$ ). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, nilai  $t$  hitung sebesar 8,350 lebih besar daripada  $t$  tabel 2,005, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa postingan Instagram

KPU Sulsel berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat memilih mahasiswa Universitas Fajar.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = -0,614 + 1,092X$ . Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kualitas postingan Instagram KPU Sulsel akan meningkatkan minat memilih mahasiswa sebesar 1,092. Koefisien regresi yang positif ini memperlihatkan bahwa semakin baik kualitas konten yang disajikan KPU melalui Instagram, semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk menggunakan hak pilihnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, ketika digunakan dengan strategi komunikasi yang tepat, dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membangun partisipasi politik.

Temuan ini memperkuat pandangan Hidayat (2020) bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana sosialisasi politik, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Amalia (2022) yang menemukan bahwa konten kepolitan di media sosial berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran politik pemilih pemula. Dengan demikian, penggunaan Instagram oleh KPU Sulsel dapat dipahami bukan hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk perilaku politik mahasiswa agar lebih partisipatif dalam pemilu.

Secara praktis, hasil uji regresi linier sederhana ini menegaskan bahwa KPU Sulsel perlu terus memperhatikan kualitas konten digital yang dipublikasikan. Visual yang menarik, bahasa yang komunikatif, serta relevansi informasi dengan kebutuhan mahasiswa akan menjadi faktor penting dalam menjaga minat memilih tetap tinggi. Dengan demikian, strategi komunikasi berbasis media sosial dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat partisipasi politik generasi muda.

### **Pembahasan Temuan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa postingan Instagram KPU Sulsel berpengaruh signifikan terhadap minat memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Analisis deskriptif memperlihatkan bahwa mahasiswa menilai konten Instagram KPU Sulsel berada dalam kategori tinggi, terutama pada indikator penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menandakan bahwa kejelasan pesan menjadi faktor utama yang membuat konten KPU mudah diterima oleh pemilih muda. Meskipun demikian, indikator relevansi informasi memperoleh skor paling rendah, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih merasa konten belum sepenuhnya menjawab kebutuhan informasi spesifik mereka sebagai pemilih pemula.



Pada variabel minat memilih, hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa akan pentingnya suara mereka dalam menentukan masa depan bangsa memperoleh skor tertinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat pemilu sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi mereka. Namun, terdapat pula indikator yang lebih rendah, yakni relevansi informasi politik yang mereka peroleh. Hal ini menandakan bahwa meskipun mahasiswa memiliki minat tinggi untuk memilih, mereka tetap membutuhkan informasi yang lebih kontekstual dengan realitas sehari-hari.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,976 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara postingan Instagram KPU Sulsel dengan minat memilih mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik kualitas konten Instagram, semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pemilu. Sementara itu, hasil uji regresi linier sederhana dengan persamaan  $Y = -0,614 + 1,092X$  memperlihatkan bahwa setiap peningkatan kualitas konten Instagram KPU akan meningkatkan minat memilih mahasiswa sebesar 1,092. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki daya dorong yang nyata dalam membangun partisipasi politik generasi muda.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori *Uses and Gratification*, di mana mahasiswa secara aktif memilih media yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Instagram KPU Sulsel dipandang relevan karena menyajikan informasi politik dengan gaya visual dan bahasa yang lebih dekat dengan generasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat teori *Agenda Setting* yang menyatakan bahwa media mampu membentuk perhatian publik terhadap isu tertentu. Dengan konsistensi konten yang disajikan, KPU Sulsel mampu mengarahkan mahasiswa untuk lebih peduli terhadap isu politik dan pentingnya partisipasi dalam pemilu.

Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya KPU Sulsel mengoptimalkan kualitas konten Instagram, terutama pada aspek relevansi informasi. Penggunaan bahasa sederhana dan visual menarik sudah dinilai efektif, namun konten juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan informasi mahasiswa, seperti isu pendidikan, lapangan kerja, dan kebijakan pemuda. Dengan strategi komunikasi digital yang lebih relevan, Instagram tidak hanya menjadi media sosialisasi, tetapi juga sarana edukasi politik yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa postingan Instagram KPU Sulsel bukan hanya berfungsi sebagai media sosialisasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk kesadaran politik dan meningkatkan partisipasi pemilih muda di lingkungan kampus.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa postingan Instagram KPU Sulsel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat memilih mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Melalui analisis deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana, ditemukan bahwa konten yang disajikan melalui Instagram dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan format yang komunikatif mampu meningkatkan kesadaran serta keinginan mahasiswa untuk menggunakan hak pilihnya. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa indikator kejelasan pesan memperoleh skor tertinggi, menandakan bahwa keterbacaan informasi merupakan faktor kunci yang mendorong mahasiswa tertarik mengikuti isu pemilihan. Sebaliknya, indikator relevansi informasi memperoleh skor terendah, yang menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa akan konten yang lebih sesuai dengan realitas mereka sebagai pemilih muda.

Hasil uji korelasi Pearson menghasilkan nilai  $r$  sebesar 0,976 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara postingan Instagram KPU Sulsel dengan minat memilih mahasiswa. Sementara itu, hasil uji regresi linier sederhana memperlihatkan bahwa setiap peningkatan kualitas postingan Instagram akan diikuti dengan peningkatan minat memilih mahasiswa sebesar 1,092. Temuan ini menegaskan bahwa Instagram bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun kesadaran politik generasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat partisipasi politik pemilih muda. KPU Sulsel yang konsisten menyajikan konten dengan bahasa sederhana, visual menarik, dan informasi yang relevan mampu membangun kesadaran politik mahasiswa sekaligus mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pemilu. Oleh karena itu, optimalisasi strategi komunikasi digital yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa menjadi perhatian utama agar Instagram dapat berfungsi tidak hanya sebagai saluran sosialisasi, tetapi juga sebagai media edukasi politik yang efektif.

## REFERENSI

- Amalia, R. (2022). Strategi komunikasi digital KPU dalam meningkatkan pemahaman pemilih pemula. *Jurnal Komunikasi Politik*, 14(2), 115–127.
- APJII. (2023). *Laporan survei internet APJII 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Rineka Cipta.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*. Sage.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Hidayat, A. (2020). Media sosial sebagai sarana mobilisasi partisipasi politik pemilih muda. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(1), 45–60.
- KPU Sulsel. (2023). *Laporan tahunan KPU Sulawesi Selatan 2023*. Komisi Pemilihan Umum Sulawesi Selatan.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, D. (2021). Pengaruh Instagram terhadap kesadaran politik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 55–67.
- Rachmiate, A. (2020). Media sosial dan partisipasi politik generasi milenial. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 88–99.
- Rosadi, D. (2021). Kejelasan pesan dalam komunikasi edukatif: Studi kasus lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 30–42.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.